

PRODUKTIVITAS TERNAK KAMBING LOKAL DI KABUPATEN TOLITOLI

Usman¹, Sirajuddin Abdullah dan Sahrir²

usman.untad@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen pengajar Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aims to find out characteristics and management of goat farming on small scale farming of Tolitoli Regency. It is also to find out factors influencing the goat productivity and development and to evaluate the goat population development and its reproduction performance. This is a qualitative research. The data was collected through survey and interview. The research was carried out within 2 months from February to March 2015. The area covers 3 districts, namely: (1) North Tolitoli, (2) North Dampal and (3) Dondo. The sample size was determined based on purposive sampling. Meanwhile, the data collection method was observation, interview and documentation. The data was identified and analyzed qualitatively by using percentage frequency table, then, they were interpreted descriptively. The research result from 3 districts reveals that goat productivity had not been done maximally, goats breeders are in productive age, their education qualification is on low level. However, they have experienced in breeding goats. Nevertheless, the business is part-time job. Whereas, the birth rate is as follow: 56 percent in North Tolitoli; 65.98 percent in North Dampal and 56 percent in Dondo. Meanwhile, their mortality is as follow: 32.86 percent in North Tolitoli; 25.56 percent in North Dampal; and 37.50 percent in Dondo. The mortality rate of adult goats is as follow: 5.71 percent in North Tolitoli; 12.50 percent in North Dampal; and 5.36 percent in Dondo. It could be concluded that the goat farmers require training and advice from the relevant authorities to enhance their goat productivity and to improve their family income.

Keywords: *goat, productivity, breeding, and Tolitoli*

Kambing tergolong ternak ruminansia kecil, mempunyai kemampuan mengkonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging, sehingga kambing mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ditinjau dari aspek pengembangannya, kambing sangat berpotensi untuk diusahakan secara komersil, karena umur untuk mencapai dewasa kelamin dan umur kebuntingan relatif lebih pendek.

Kabupaten Tolitoli merupakan daerah yang potensial untuk pemeliharaan kambing karena memiliki sumber daya alam yang cukup memadai seperti sumber pakan. Untuk itu suatu kajian telah dilakukan untuk mengkaji permasalahan yaitu: 1) Bagaimana karakteristik peternak dan tatalaksana pemeliharaan kambing pada peternakan rakyat di Kabupaten

Tolitoli, 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas dan perkembangan kambing pada peternakan rakyat di Kabupaten Tolitoli, dan 3) Bagaimana perkembangan populasi dan kinerja produksi kambing pada peternakan rakyat di Kabupaten Tolitoli.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian telah dilaksanakan selama 2 bulan mulai Februari sampai Maret 2015. Wilayah penelitian meliputi tiga lokasi: (1) Kecamatan Tolitoli bagian Utara (2) Kecamatan Dampal Utara (3) Kecamatan Dondo. Populasi penelitian ini

yaitu seluruh peternak kambing di yang ada di kecamatan Tolitoli Utara, Dampal Utara dan Dondo. Pengambilan sampel menggunakan teknik “*purposive sampling*”. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diidentifikasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif menggunakan tabel frekuensi persentase, kemudian diinterpretasi sesuai dengan desain penelitian dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Peternak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian, maka identitas peternak petani peternak yang menjadi pokok pembahasan yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama beternak dan jumlah populasi ternak kambing yang dimiliki.

Umur Peternak

Berdasarkan hasil survei dan wawancara didapatkan umur petani peternak yang ada di Kabupaten Tolitoli yaitu seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah peternak berdasarkan kelompok umur di 3 Kecamatan Kabupaten Tilotoli

No	Umur peternak (tahun)	Peternak (orang)			Persentase (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	20-30	3	3	5	11,11	12	20,83
2	31-40	13	10	8	48,15	40	33,33
3	41-50	6	8	9	22,22	32	37,5
4	51-60	2	4	1	7,41	16	4,17
5	>61	3	0	1	11,11	0	4,17
jumlah		27	25	24	100	100	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata peternak yang ada di Kabupaten Tolitoli masih berada pada usia produktif yang mana usia produktif berkisar antara 30-60 tahun. Akintoye (2000) menyatakan bahwa umur 30-60 tahun merupakan masa produktif dari setiap orang diharapkan dapat menjadi motifasi dalam meningkatkan produktivitas ternak. Pada Tabel 2 untuk Kecamatan Tolitoli Utara persentase tertinggi umur petani ternak yaitu pada umur 31-40 (48,15%), Kecamatan Dampal Utara persentase tertinggi umur peternak yaitu 31-40 (40,00%), sedangkan pada

Kecamatan Dondo persentase tertinggi umur peternak terdapat yaitu 41-50 (37,50%). Berdasarkan data persentase umur petani ternak tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata umur petani ternak masih berada pada umur produktif, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan peternakan yang mereka lakukan (Akintoye, 2000).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak yang ada di Kabupaten Tolitoli dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan persentase peternak berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah.

No	Pendidikan	Peternak (orang)			Persentase (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	tidak sekolah	2	0	0	7,41	0,00	0,00
2	SD	10	4	4	37,04	16,00	16,67
3	SMP	10	7	4	37,04	28,00	16,67
4	SMA	4	14	16	14,81	56,00	66,67
5	diploma/S1	1	0	0	3,70	0,00	0,00
jumlah		27	25	24	100	100	100

Hasil analisis data primer pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki petani ternak yang ada di Kabupaten Tolitoli masih rendah, dimana persentase tertinggi pada Kecamatan Tolitoli Utara tertinggi pada pendidikan SMP dan SMA dimana masing-masing memiliki persentase (37,04%) dan terendah pada pendidikan diploma/s1 (3,70%), persentase pendidikan yang dimiliki peternak di Kecamatan Dampal Utara tertinggi terdapat pada pendidikan SMA (56,00%) dan yang terendah terdapat pada pendidikan tingkat tidak sekolah dan diploma/s1 (0,00%), serta Kecamatan Dondo tingkat pendidikan tertinggi terdapat pada SMA (66,67%) dan yang terendah terdapat pada tingkat pendidikan tidak sekolah dan diploma/s1 (0,00%). Tingkat pendidikan menunjukkan seseorang memiliki tingkat pemikiran atau imajinasi yang lebih tinggi, sehingga dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan seseorang dalam menjalankan usaha dapat berkembang dengan baik dan menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarganya.

Pekerjaan Pokok

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seluruh peternak yang tergabung dalam kelompok petani peternak, yang sehari-harinya mempunyai kegiatan sebagai petani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan pegawai negeri sipil (PNS), sehingga usaha ternak masih merupakan usaha sampingan.

Dari hasil survei dan wawancara dengan peternak di Kabupaten Tolitoli yang terdiri dari 3 Kecamatan didapatkan data usaha peternakan merupakan pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan pokok mereka yaitu sebagai petani dan ada beberapa sebagai pegawai honorer pemerintahan. Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan yang penghasilannya terbesar, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang penghasilannya hanya merupakan penghasilan tambahan dari pekerjaan pokok.

Lama Beternak

Lama beternak dari setiap peternak terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah peternak berdasarkan lama beternak di 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli.

No	Lama beternak (tahun)	Peternak (orang)			Persentase (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	1-5.	10	6	9	37,04	24,00	37,50
2	6-10.	13	15	10	48,15	60,00	41,67
3	>11	4	4	5	14,81	16,00	20,83
jumlah		27	25	24	100	100	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah melakukan usaha peternakan sudah cukup lama, sehingga memungkinkan mereka telah memiliki pengalaman beternak yang cukup. Pada tabel 4 dapat terlihat bahwa data peternak dari setiap Kecamatan lama beternak kurang lebih 6-10 tahun. Pengalaman usaha ternak menunjukkan lamanya waktu peternak dalam berusaha ternak.

Sebagaimana dijelaskan Tjitropranoto, (2003), bahwa pengalaman beternak merupakan interaksi antara lama kegiatan usaha dan tingkat keterampilan.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Berdasarkan hasil survei dan wawancara di dapatkan data jumlah kepemilikan ternak kambing di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Jumlah peternak berdasarkan jumlah kepemilikan ternak kambing di 3 Kecamatan pada Kabupaten Tolitoli.

No	Jumlah ternak (Ekor)	Kecamatan (peternak)			Persentase per Kecamatan (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	1-10.	21	21	20	77,78	84,00	83,33
2	11-20.	5	3	3	18,52	12,00	12,50
3	>21	1	1	1	3,70	4,00	4,17
jumlah		27	25	24	100	100	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar ternak peternak memiliki kambing sejumlah 1-10 ekor. Berdasarkan data perkacamatan yaitu untuk Kecamatan tolitoli utara persentase tertinggi terdapat pada jumlah ternak antara 1-10 ekor (77,78%) sedangkan terendah terdapat pada jumlah ternak >21 ekor (3,70%), Kecamatan Dampal Utara persentase tertinggi terdapat pada jumlah ternak antara 1-10 ekor (48,00%) sedangkan terendah terdapat pada jumlah ternak >21 (4,00%), dan pada Kecamatan Dondo persentase tertinggi terdapat pada jumlah ternak 1-10 ekor (83,33%) serta terendah terdapat pada jumlah ternak >21 ekor (4,17%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Tolitoli masih terbilang usaha peternakan berskala kecil. Sehingga sampai saat ini usaha peternakan masih merupakan usaha sampingan bagi masyarakat.

Kapasitas sumberdaya manusia (SDM) peternak

Kapasitas sumberdaya peternak yang menjadi ukuran dalam penelitian ini yaitu antara lain pengalaman mengikuti pelatihan, kemampuan dalam mendeteksi birahi ternak, pengetahuan mengenai perkandangan, pencatatan ternak atau rekording dan kunjungan petugas penyuluhan peternakan. Maka hal ini akan dibahas dalam beberapa poin yaitu sebagai berikut.

Pengalaman mengikuti pelatihan peternakan

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan peternak yang ada di 3 kecamatan Kabupaten Tolitoli belum memiliki kapasitas atau pengetahuan yang maksimal mengenai usaha peternakan, sehingga sampai saat ini seluruh peternak belum memaksimalkan usaha peternakan mereka sebagai penghasilan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa petani peternak masih kurang mendapatkan pengetahuan untuk menjadi peternak yang baik dengan cara mengikuti pelatihan - pelatihan tentang peternakan. Pada dasarnya pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas dari peternak agar menjadi peternak yang baik.

Kemampuan Peternak dalam Mendeteksi Birahi

Dari hasil survei dan wawancara dari beberapa peternak yang ada di Kabupaten Tolitoli sebagian besar responden telah mengetahui cara mendeteksi birahi pada ternak kambing. Dari hasil tabulasi data persentase peternak yang telah mengetahui cara mendeteksi birahi yaitu 90,79% sedangkan peternak yang belum mengetahui cara mendeteksi birahi yaitu 9,21%. Pengetahuan peternak pada daerah penelitian untuk mendeteksi estrus termasuk kategori baik yakni peternak mempunyai kemampuan mendeteksi estrus dengan tanda-tanda yang paling dikuasai yaitu sering keluarnya lendir dan menaiki ternak lain, selain itu terdapat juga tanda estrus yang lain seperti; nafsu makan menurun, melengu, ekor diangkat dan vulva bengkak.

Perkandangan

Kandang hal yang sangat penting dalam pemeliharaan ternak dimana dengan adanya kandang pemeliharaan, peternak dapat dengan mudah mengontrol ternak mereka. Selain itu kandang juga berfungsi untuk memudahkan dalam pemeliharaan ternak sehari-hari seperti pemberian pakan dan minum, serta untuk mempermudah untuk mengetahui ternak yang sakit dan pemberian vaksinasi. Kandang juga dapat menghemat pemakaian tempat untuk pemeliharaan, membantu memudahkan pengumpulan dan pembersihan kotoran (Sarwono, 2007). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kandang yang digunakan peternak dalam pemeliharaan yaitu kandang koloni, hal ini karena sistem pemeliharaan ternak lakukan secara tradisional, dimana ternak kambing lepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Sehingga kandang hanya merupakan tempat istirahat ternak pada malam saja.

Pencatatan Ternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak yang ada di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli belum melakukan pencatatan produktifitas ternak kambing yang mereka miliki. Pencatatan produktifitas ternak yang belum dilakukan ini menunjukkan bahwa petani ternak dalam menjalankan usaha peternakan mereka belum dilakukan secara profesional. Pencatatan produktifitas ternak dapat memberikan keuntungan dimana peternak dapat membuat beberapa perencanaan diantaranya menentukan waktu mengawinkan setelah beranak agar jarak beranak dapat diperpendek, mengamati jika ada induk berahi kembali setelah dikawinkan.

Sistem Pemeliharaan Ternak

Sistem pemeliharaan ternak yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini menyangkut mengenai jenis ternak, sistem pemeliharaan ternak, bibit ternak, asal hijauan pakan ternak, frekuensi pemberian pakan, jenis hijauan, persentase pemberian rumput dan legum, dan pemberian kosentrat.

Jenis Ternak dan bibit ternak

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa seluruh peternak yang ada di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli memilih jenis ternak ruminansia kecil yaitu ternak kambing kacang. Kambing kacang menjadi pilihan peternak karena pemeliharaan kambing kacang relatif mudah dan dapat mengkonsumsi pakan yang memiliki nutrisi rendah, serta sangat toleran dengan keadaan lingkungan dimana mereka berada. Sedangkan bibit yang peternak gunakan pada usaha peternakan mereka tidak menggunakan bibit unggul, dimana peternak hanya melihat dari garis keturunannya dimana jika induknya memiliki produksi yang tinggi maka keturunannya akan mereka simpan sebagai bakal calon induk selanjutnya.

Asal hijauan pakan dan sistem pemberian pakan

Setelah dilakukan survei dan wawancara dengan peternak kambing di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli, untuk memenuhi kebutuhan hijauan pakan ternak kambing, peternak menggunakan pakan yang berasal dari sekitar perkebunan mereka dan belum ada peternak yang menyediakan kebun khusus hijauan pakan ternak. Sedangkan hijauan yang mereka gunakan sebagai pakan ternak yaitu berupa rumput lapang dan jenis-jenis legum.

Frekuensi pemberian pakan dari hasil wawancara peternak memberikan pakan pada ternak kambing mereka hanya satukali, hal ini mereka gunakan hanya sebagai makanan tambahan ketika ternak yang digembalakan tidak mendapatkan pakan yang maksimal. Persentase pemberian antara hijauan rumput dan legum, peternak belum memperhitungkan berdasarkan kebutuhan ternak, sehingga mereka memberikannya hanya berdasarkan kemampuan mereka dalam mencari pakan.

Sistem perkawinan

Pengaturan sistem perkawinan ternak merupakan prosedur yang harus dilakukan dalam usaha peternakan, karena dengan mengatur sistem perkawinan kita dapat

menentukan waktu perkawinan ternak. Hasil wawancara selama penelitian di dapatkan hasil bahwa sistem perkawinan ternak kambing peternak hanya dilakukan dengan cara kawin alam, dimana kambing betina dan jantan di satukan dalam kandang. Sistem kawin alam yang dilakukan peternak ini karena sistem pemeliharaan yang masih tradisional atau digembalakan, sehingga memungkinkan terjadinya kawin alam.

Umur pertama ternak kambing kawin

Dari hasil penelitian di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli didapatkan hasil bahwa rata-rata peternak mengawinkan ternak kambing betina mereka pada umur 8-10 bulan. Terjadinya variasi umur kawin pertama ini karena dari setiap ternak kambing betina memiliki kemampuan produktifitas yang berbeda, sehingga bervariasi pula umur ternak kawin pertama. Hal ini seperti yang dinyatakan Devendra dan Burns (1994) menyimpulkan bahwa pubertas tergantung pada umur dan berat badan.

Pengendalian dan jenis penyakit ternak

Untuk memastikan ternak kambing dapat tumbuh dengan baik, dan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam produksi, maka salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengendalian penyakit sejak dini. Jenis pengendalian penyakit yang dapat

dilakukan pada ternak yaitu dengan memberikan vaksin pada ternak.

Pemberian vaksin pada ternak merupakan langkah awal yang harus dilakukan peternak, sehingga ternak diharapkan dapat terhindar dari penyakit yang mematikan ternak tersebut. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa peternak, didapatkan hasil bahwa seluruh peternak belum melakukan vaksinasi pada ternak mereka sehingga ternak mereka sering terserang penyakit baik itu penyakit yang tidak mematikan maupun penyakit yang dapat mematikan ternak kambing.

Jenis penyakit yang umumnya sering terjadi pada ternak kambing yaitu penyakit mencret/ kembung dan penyakit mulut dan kuku (PMK), dimana penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada ternak kambing. Seringnya terserang penyakit pada ternak kambing peternak selain karena belum dilakukan vaksinasi, juga karena sistem pemeliharaan yang masih tradisional atau digembalakan, sehingga peternak tidak dapat mengontrol jenis pakan yang dikonsumsi ternak karena hanya berdasarkan ketersediaan pakan di alam.

Umur pertama bunting

Berdasarkan hasil survei dan wawancara selama penelitian didapatkan hasil umur pertama bunting kambing kacang di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur Pertama Bunting Kambing Kacang di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli.

No	Umur (bulan)	Ekor			Persentase (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	10	5	11	11	18,52	44,00	45,83
2	11	16	13	13	59,26	52,00	54,17
3	12	6	1	0	22,22	4,00	0,00
jumlah		27	25	24	100,00	100	100

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa rata-rata nilai tertinggi untuk umur pertama bunting kambing kacang di 3 lokasi penelitian yaitu umur 11 bulan. Berdasarkan persentase tertinggi Kecamatan Tolitoli Utara umur tertinggi pertama bunting yaitu umur 11 bulan

(59,26%) dan terendah pada umur 10 bulan (18,52), Kecamatan Dampal Utara umur tertinggi pertama bunting terdapat pada umur 11 bulan (52,00%) sedangkan terendah terdapat pada umur 12 bulan (4,00%), dan Kecamatan Dondo umur tertinggi pertama bunting terdapat

pada umur 11 bulan (54,17%) sedangkan terendah terdapat pada umur 12 bulan (0,00%).

Umur pertama melahirkan

Berdasarkan hasil penelitian maka di dapatkan umur pertama melahirkan kambing kacang di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli yaitu seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Umur pertama melahirkan kambing kacang di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli

No	Umur (bulan)	Peternak (orang)			Persentase (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	15-16	26	16	12	96,30	64,00	50,00
2	17-18	1	9	12	3,70	36,00	50,00
	jumlah	27	25	24	100,00	100	100

Berdasarkan Tabel 6 umur pertama melahirkan kambing kacang dari 3 Kecamatan/ Kabupaten Tolitoli yaitu antara umur 15-18. Terjadinya perbedaan umur lahir ternak kambing ini karena dari setiap induk akan berbeda waktu buntingnya sehingga waktu melahirkannya juga berbeda. Agar ternak betina dapat dijadikan induk, sebaiknya induk di lepas agar dapat mencari pakan sendiri, sehingga induk bebas memilih pakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Perawatan calon induk harus menjadi perhatian utama, termasuk pemberian pakan tidak lebih dari 8 kg/ekor dan pakan penguat 0,25kg/ekor. Kekurangan pakan dalam pemeliharaan dapat mengakibatkan kambing menjadi sulit bunting, karena kekurangan asupan nutrisi dari pakan.

Jumlah anak kambing sekali melahirkan

Jumlah anak kambing sekali melahirkan di 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Anak Sekali Kelahiran di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli

No	Kecamatan	Kelahiran (ekor)			Jumlah anak lahir
		Tunggal	Kembar 2	Kembar 3	
1	Tolitoli Utara	0	11	16	70
2	Dampal Utara	0	11	14	64
3	Dondo	1	14	9	56

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat terlihat masing-masing kelahiran dari setiap Kecamatan dimana Kecamatan Tolitoli Utara terbanyak kelahiran kembar 3 (16) dan terendah kelahiran kembar 2 (11) sedangkan kelahiran tunggal selama penelitian tidak di didapatkan, Kecamatan Dampal Utara terbanyak kelahiran kembar 3 (14) dan kelahiran terendah pada kelahiran kembar 2 (11) sedangkan kelahiran tunggal selama

penelitian tidak di temukan, dan Kecamatan Dondo kelahiran terbanyak yaitu kelahiran kembar 2 (14) sedangkan kelahiran terendah terdapat pada kelahiran tunggal (1).

Produktivitas ternak

Setelah dilakukan wawancara selama penelitian di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli di dapatkan hasil produktivitas kambing tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Produktivitas Kambing di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli.

No	Kecamatan	Populasi induk (ekor)	Jumlah anak lahir (ekor)	kematian kambing (ekor)		evaluasi produktifitas kambing (%)		
				cempe	dewasa	lahir	cempe	dewasa
1	Tolitoli Utara	125	70	23	4	56,00	32,86	5,71
2	Dampal Utara	97	64	17	8	65,98	26,56	12,50
3	Dondo	100	56	21	3	56,00	37,50	5,36

Berdasarkan Tabel 8 dapat terlihat bahwa tingkat produktivitas kambing di 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli yaitu Kecamatan Tolitoli Utara tingkat kelahiran sebesar 56,00%, kematian cembe sebesar 32,86%, dan tingkat kematian kambing dewasa sebesar 5,71%. Pada Kecamatan Dampal Utara tingkat kelahiran sebesar 65,98%, tingkat kematian cembe 26,56%, dan tingkat kematian dewasa 12,50%. Serta Kecamatan Dondo tingkat kelahiran sebesar 56,00%, tingkat kematian cembe 37,50%, dan kematian dewasa sebesar 5,36%.

Berdasarkan persentase produktivitas kambing di Kabupaten Tolitoli terlihat bahwa di 3 Kecamatan lokasi penelitian, tingkat kematian ternak kambing tertinggi pada saat kambing masih berada pada umur cembe. Hal ini karena sistem pemeliharaan kambing yang masih tradisional, sehingga kambing yang lahir tidak diberi perhatian yang lebih sehingga banyak kematian saat kambing umur cembe. Tingginya kematian ini juga kemungkinan disebabkan kekurangan asupan pakan dari induk.

Proses penyapihan pedet setelah di lakukan wawancara didapatkan hasil seperti tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Umur Penyapihan Kambing Kacang di 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli.

No	Umur penyapihan (bulan)	Kecamatan (peternak)			Persentase per Kecamatan(%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	3	0	1	1	0,00	4,00	4,17
2	4	4	17	14	14,81	68,00	58,33
3	5	9	6	9	33,33	24,00	37,50
4	6	14	1	0	51,85	4,00	0,00
jumlah		27	25	24	100	100	100

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan umur penyapihan anak kambing terbilang lambat, karena pada umumnya ternak kambing telah siap di sapih pada umur 3 bulan namun di 3 lokasi penelitian umur penyapihan lebih lama. Hal ini berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang tradisional sehingga waktu penyapihan juga cenderung lama. Selain itu peternak juga

menganggap penyapihan pedet bukan masalah salam pemeliharaan ternak.

Waktu induk kawin kembali

Setelah dilakukan wawancara selaman penelitian dari 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli di dapatkan hasil waktu induk kawin kembali tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Data Waktu Induk Kawin Kembali Kambing Kacang Betina di 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli

No	Bulan	Peternak (orang)			Persentase (%)		
		Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo	Tolitoli Utara	Dampal Utara	Dondo
1	2	5	18	13	18,52	72,00	54,17
2	3	12	5	11	44,44	20,00	45,83
3	4	0	2	0	0,00	8,00	0,00
4	5	0	0	0	0,00	0,00	0,00
5	6	10	0	0	37,04	0,00	0,00
jumlah		27	25	24	100	100	100

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa dari 3 lokasi penelitian waktu induk kawin kembali yaitu terbanyak yaitu pada waktu 2-3 bulan setelah melahirkan. Namun pada Kecamatan Tolitoli Utara waktu kawin kembali induk hingga 6 bulan. Adanya perbedaan waktu kawin kembali induk setelah melahirkan ini kemungkinan di setiap peternak memiliki cara pemberian pakan yang berbeda sehingga kebutuhan gizi untuk induk yang siap kawin belum terpenuhi sehingga waktu kawin kembali menjadi lambat.

Umur pejantan

Setelah dilakukan penelitian di dapatkan hasil bahwa umur pejantan yang ada di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli yaitu berkisar antara 10- 14 bulan. Kambing jantan yang digunakan sebagai pejantan harus dirawat dengan baik, dan diberi pakan yang bermutu yang jumlahnya mencukupi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Peternak yang ada di 3 Kecamatan Kabupaten Tolitoli merupakan petani, dan usaha peternakan hanya merupakan usaha sampingan mereka.
2. Sistem pemeliharaan yang masih tradisional menyebabkan produktivitas kambing masyarakat belum maksimal sehingga diperlukan penanganan pemeliharaan kambing yang lebih profesional sehingga menjadikan usaha ternak kambing dapat menambah penghasilan keluarga atau bahkan menjadi sumber pendapatan pokok atau pendapatan utama dalam keluarga.
3. Perkembangan produktivitas kambing 3 Kecamatan di Kabupaten Tolitoli masih terbilang rendah karena umumnya peternak hanya menjadikan usaha peternakan kambing menjadi usaha sampingan dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Akintoye, A., McIntosh, G., Fitzgerald, E., 2000, "A Survey of Supply Chain Collaboration and Management in the UK Construction Industry", *European Journal of Purchasing and Supply Management* Vol. 9 pp.119-134
- Devendra, C. and M., Burns, 1994. *Produksi Kambing Di Daerah Tropis*. Universitas Udayana
- Haryanto, B dan Andi Djajanegara., 1993. *Penggemukan Kebutuhan Zat-Zat Pakan Ruminansia Kecil, Dalam Produksi Kambing Dan Domba Di Indonesia*, editor : Monica W., dkk, Solo: Sebelas Maret University Press
- Tjitropranoto, P. 2003. *Penyuluhan pertanian masa kini dan masa depan. Dalam membentuk pola perilaku manusia pembangunan, disunting ida yustiana dan adjat sudrajat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor